

Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Transcendental Communication of Religious Rituals of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Islamic Boarding School Suryalaya Tasikmalaya

Enjang AS^{1*} dan Ridwan Rustandi²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: enjang_as@uinsgd.ac.id

² Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. Email:

ridwanrustandi@uinsgd.ac.id

* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Received

28 May 2021

Revised

8 Jul 2022

Accepted

28 Oct 2022

Keywords:

Religious Rituals,
Tarekat,
Transcendental
Communication.

Kata kunci:

Komunikasi
Transendental,
Ritual Keagamaan,
Tarekat.

Abstract: This study aimed to analyze transcendental communication in TQN religious rituals at Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. The research was conducted with a constructivist paradigm and a qualitative approach. Data collection was carried out through observations, interviews, documentations, and literature study. The results of the study concluded that the source of transcendental communication messages came from theological (Al-Quran), prophetic (Al-Hadith), and authority (TQN principles, Tanbih manuscripts, and strands of pearl) messages that acted as wills, advices, and teachings from Abah Anom. By using the Lasswell communication model, it was found that the main communicators in this transcendental communication process were sheiks, murshids, and talqin guardians. The communication messages were the TQN principles, the Tanbih scriptures, and the Pearl Strand. The medium of communication were the uqudul juuman and distinctive practice based on the teachings of TQN. The communicants were TQN students, TQN congregations, students of educational institutions, and the general public. The feedback was in the form of practices which aimed at tazkiyatun an-nafs, taqarrub, mardhatillah, mahabbah, and makrifat.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi transendental dalam ritual keagamaan TQN di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian dilakukan dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sumber pesan komunikasi transendental bersumber pada pesan teologis (Al-Qur'an), profetik (Hadis) dan otoritas (Asas TQN, Naskah Tanbih dan Untaian Mutiara) sebagai wasiat, nasihat, dan ajaran dari Abah Anom. Dengan menggunakan model komunikasi Lasswell, didapatkan bahwa komunikator utama dalam proses komunikasi transendental ini adalah syekh, mursyid dan wali talqin. Pesan komunikasinya adalah asas TQN, naskah Tanbih dan Untaian Mutiara. Medium komunikasinya adalah uqudul juuman dan amalan khas yang bersumber pada ajaran TQN. Komunikannya adalah murid TQN, jamaah TQN, murid/santri lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Feedbacknya dalam bentuk pelaksanaan amalan yang bertujuan pada tazkiyatun an-nafs, taqarrub, mardhatillah, mahabbah, dan makrifat.

PENDAHULUAN

Komunikasi menandakan adanya kesalingterhubungan antara dua orang atau lebih. Proses saling terhubung ini terjalin melalui serangkaian peristiwa interaksional antar manusia. Ciri sosiologis manusia adalah terjadinya interaksi. Interaksi melibatkan kontak dan komunikasi. Sebagai bagian penting dalam dimensi sosial manusia, keterampilan komunikasi dipandang dapat mengantarkan pada adanya kesamaan makna dan pemahaman antara *sender* dan *receiver*, komunikator dan komunikan, pengirim pesan dan penerima pesan. Pada praktiknya, proses komunikasi ini melibatkan pertukaran pemahaman, ide, makna, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang disampaikan melalui serangkaian tanda, simbol atau lambang komunikasi, sehingga menjadi stimuli yang merangsang seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Thayer, 1968).

Komunikasi sebagai sebuah ilmu multidisipliner dikembangkan dengan adanya dukungan dari ilmu lainnya baik gagasan, konsep, teori, dan praktik. Dukungan ini terutama dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, bahasa, psikologi, dan ilmu agama (Thadi, 2017). Dalam sudut pandang sosiologis, proses komunikasi merepresentasikan peristiwa interaksional antar manusia dalam sebuah kelompok sosial. Dalam hal ini, setiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri dalam upaya menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya.

Pada sisi antropologis, bangunan kebudayaan masyarakat menjadi lambang atau simbol komunikasi tertentu. Ekspresi budaya setiap masyarakat adalah bentuk interaksi simbolik dari beragam konsep dan/atau sistem budaya yang terbangun. Pada aspek bahasa, peristiwa komunikasi melibatkan lambang. Bahasa baik secara verbal maupun nonverbal menjadi

lambang komunikasi yang mengantarai pertukaran pemahaman di antara dua pihak.

Kajian psikologi memandang proses komunikasi sebagai stimulus-respon yang memberikan rangsangan satu sama lain. Daya rangsang ini menggerakkan alam bawah sadar sehingga berwujud menjadi kesadaran dan menggerakkan tindakan atau perbuatan. Psikologi komunikasi membicarakan aspek-aspek seperti abstraksi, persepsi, impresi, dan memori. Dalam konteks agama, komunikasi menggali proses keterhubungan antara manusia dengan *ultimate reality* yang bersifat supranatural.

Ritual-ritual agama tertentu yang dipandang sebagai sebuah praktik peribadatan menandakan adanya proses komunikatif yang terjalin antara 'sang pencipta' dan 'yang diciptakan'. Dalam hal ini, peristiwa komunikasi ini bersifat transendental, yakni komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya, komunikasi yang melibatkan wahyu sebagai doktrin agama. Komunikasi ini bersifat vertikal yang dilakukan oleh 'mahluk' kepada 'khalik' (Prakasa & Faradila, 2018).

Komunikasi transendental menggambarkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini, proses komunikasi tidak hanya melibatkan manusia secara horizontal. Peran manusia secara sosial menetapkan adanya kebuTuhan terhadap manusia lainnya. Dalam hal ini, proses komunikasi vertikal yang menunjukkan adanya kebuTuhan manusia terhadap kekuatan lain yang lebih sempurna. Hubungan vertikal yang dilakukan melalui berbagai jalan atau *thoriqoh*, dalam sudut pandang komunikasi akan mengantarkannya menjadi manusia paripurna (Mulyana, 1999).

Komunikasi transendental menjembatani keterbatasan manusia dalam proses pemenuhan komunikasi sosialnya. Dalam hal ini, pentingnya membangun relasi secara vertikal dengan Tuhan sebagai upaya mencapai ketenangan *batiniah*. Bahkan, doktrin ajaran Islam menegaskan bahwa peristiwa komunikasi transendental antara Allah Swt dengan manusia sudah berlangsung sejak di alam ruh (Qs. 07: 172). Komunikasi ini dimaknai sebagai sebuah perjanjian primordial yang mendeklarasikan keyakinan dan keimanan setiap manusia dalam memahami Allah Swt sebagai zat universal yang menguasai semesta.

Relasi teologis yang terbangun menandakan adanya upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh setiap manusia dalam proses pendekatan diri kepada Tuhan semesta alam. Dalam konteks Islam, relasi teologis ini terbangun melalui lima dimensi agama, yakni pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen keagamaan (Dilawati, Dermawan, Hernawan, Waloyojati & Darmalaksana, 2020; Rustandi, 2020).

Perspektif komunikasi memandang bahwa kelima dimensi agama tersebut sebagai proses komunikasi yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku partisipan komunikasi baik secara individual maupun kelompok. Perubahan perilaku ini dapat dikatakan sebagai bagian integral dari peristiwa komunikasi yang bermuara pada adanya kesamaan pemahaman, makna, dan tindakan. Dalam hal ini, ajaran agama sebagai bagian penting dalam komunikasi transendental berfungsi sebagai pedoman pokok yang menjadi kutub perubahan pada diri manusia. Oleh karena itu, komunikasi transendental bersifat vertikal yang mensyaratkan adanya relasi teologis dengan Tuhan dan berpengaruh dalam proses relasi sosiologis.

Islam mengajarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai jalan. Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui salat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji (Sudiarja, 2006; Thadi, 2017). Secara praktik, ritualistik ibadah tersebut menampilkan perilaku komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya, dalam salat, proses komunikasi berlangsung secara transendental dalam bentuk bacaan dan gerakan. Salat adalah momen saat manusia sebagai 'makhluk' menyerahkan segala keTuhan dan kepentingannya hanya kepada Allah Swt sebagai 'khalik'.

Dalam perspektif komunikasi transendental, ritual ibadah salat menunjukkan peristiwa komunikasi yang intim antara manusia dan Allah Swt. Keintiman ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setiap bacaan (komunikasi verbal) dan gerakan (komunikasi nonverbal) yang dilakukan berorientasi pada nilai-nilai ketenangan, kedisiplinan, ketenteraman, keharmonisan, dan kedamaian. Komunikasi transendental melingkupi nilai-nilai teologis, profetik, dan otoritatif yang hasilnya dapat dilihat secara relasional dalam proses komunikasi sosial dengan manusia lainnya (Taufik, 2013).

Peristiwa komunikasi dalam sudut pandang teologis dapat diurai dalam proses penyampaian wahyu dari Allah Swt. kepada para nabi. Wahyu yang Allah Swt. turunkan kepada nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan pokok bagi seluruh manusia di jagat semesta. Dalam hal ini, kalam Allah Swt yang dimaktubkan dalam Alquran merupakan pesan komunikasi yang disampaikan dari Allah Swt. kepada

Nabi Muhammad Saw. dan disampaikan lagi kepada umat Islam.

Partisipan komunikasi dalam peristiwa ini adalah Allah Swt sebagai komunikator, Nabi Muhammad Saw. sebagai komunikan, kemudian Nabi Muhammad Saw. sebagai komunikator dan umat manusia sebagai komunikan. Sementara itu, malaikat Jibril yang menjadi perantara pengiriman wahyu ini diposisikan sebagai *channel* atau media komunikasi. Dengan kata lain, pendekatan mekanis dalam peristiwa komunikasi transendental di atas menunjukkan adanya proses komunikasi teologis antara Allah Swt dengan makhluk-Nya.

Sudut pandang profetik menilai bahwa perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. yang dikenal dengan *sunnah* nabi adalah proses transmisi pesan-pesan komunikasi transendental. Wahyu yang menjadi pedoman hidup manusia selanjutnya dijelaskan dengan detail melalui perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Ritual-ritual peribadatan merupakan wujud komunikasi profetik Nabi Muhammad Saw. kepada para pengikutnya. Dalam hal ini, baik Alquran maupun hadis menjadi sumber pesan komunikasi transendental yang disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman untuk mendekatkan diri (membangun komunikasi) kepada Allah Swt.

Pendekatan otoritatif dalam komunikasi transendental digunakan dalam proses *istinbath* hukum. Alquran dan hadis menjadi pedoman utama yang pada gilirannya melahirkan metodologi dalam penetapan hukum yang berkaitan dengan problematika keummatan secara kontemporer. Dalam hal ini, figuritas ulama dipandang memiliki otoritas dalam proses transmisi pesan-pesan keislaman.

Aktivitas dakwah *ilallah* yang berorientasi pada upaya *amar maruf nahi munkar* menjadi bukti adanya proses komunikasi transendental yang terus dilakukan sepanjang peradaban manusia. Narasi-narasi keislaman yang berdimensi pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen keagamaan harus dipastikan tersampaikan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan dakwah Islam menjadi bagian penting dalam proses komunikasi transendental.

Kajian komunikasi transendental menjadi kajian pokok yang cukup menarik dalam ruang lingkup tradisi ilmu komunikasi. Beberapa peneliti yang pernah melakukan riset mengenai komunikasi transendental antara lain M. Tata Taufik (2013) yang berupaya menggali bangunan komunikasi transendental. Penelitiannya mengungkapkan bangunan keilmuan komunikasi transendental yang berdasarkan pada pedoman Alquran, hadis, dan sumber otoritas keislaman lainnya. Di sini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental menjadi pembeda bangunan komunikasi Islam dengan komunikasi pada umumnya. Pembedanya terletak pada dimensi keagamaan yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Riset Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri (2016) menganalisis komunikasi transendental dalam perspektif psikologi sufi. Riset tersebut menyimpulkan bahwa dalam perspektif psikologi sufi, komunikasi transendental yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah Swt dibangun melalui proses penerimaan makna komunikasi transendental yang dimulai dengan *Tobat, Wara', Faqr, Sabar, Tawakkal, dan Ridha*. Hal ini merupakan proses komunikasi transendental efektif yang dilakukan manusia dengan pendekatan keagamaan secara praktis agar manusia memperoleh ketenangan jiwa dan raga.

Riset lainnya dilakukan oleh Robert Thadi (2017) yang mengkaji tentang salat sebagai bentuk komunikasi transendental. Riset yang dilakukannya menyimpulkan bahwa salat yang mengandung zikir dan doa mencerminkan aktivitas komunikasi secara praktis, baik dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Secara praktis, komunikasi transendental dalam ritual salat menunjukkan komunikasi dua arah (*two step communication*) yang bersifat vertikal, menggambarkan relasi antara Allah Swt. dan makhluk-Nya. Bachtiar (2014) juga meneliti tentang salat sebagai media komunikasi vertikal transendental. Bachtiar menyimpulkan bahwa dalam salat terjalin komunikasi yang harmonis antara seorang hamba dan Sang Khalik. Langkah yang paling tepat agar komunikasi transendental melalui salat ini berhasil adalah dengan salat secara khusyuk.

Bentuk komunikasi transendental tidak hanya tercermin dalam ritualistik ibadah yang merujuk pada ajaran suatu agama. Dalam upacara keagamaan lainnya dan tradisi-tradisi dalam sistem kebudayaan manusia, dapat dikaji sebagai bagian dari bentuk komunikasi transendental. Riset yang dilakukan oleh Rusdika, Candrawan dan Pramesti Dasih (2018), misalnya, meneliti tentang bentuk komunikasi transendental dalam upacara agama Hindu. Penelitian dilakukan dengan mengambil salah satu upacara agama *Mapajejewan* dalam upacara *Mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Kabupaten Badung, Bali. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses komunikasi transendental *mapajejewan* dalam upacara *mapaselang* merupakan sebuah proses komunikasi meliputi proses verbal dan nonverbal. Fungsi komunikasi transendental *mapajejewan* dalam upacara *mapaselang* meliputi fungsi religi, fungsi intrapersonal, dan fungsi interpersonal. Sementara itu, upacara ini

memiliki dampak positif dan sosial dalam proses komunikasi transendental.

Riset Prakasa dan Faradila (2018) meneliti komunikasi transendental dalam upacara '*Ogoh-Ogoh*' masyarakat Hindu di Desa Yahembang. Dengan menggunakan studi fenomenologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa perayaan *Ogoh-ogoh* merupakan tradisi/kebudayaan asli masyarakat Desa Yehembang Propinsi Bali bukan dari Agama Hindu karena *Ogoh-ogoh* merupakan hasil kreatifitas dan cipta rasa masyarakat Desa Yehembang.

Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui batiniah, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. *Ogoh-ogoh* diyakini dapat merangsang hati nurani seluruh masyarakat untuk ikut merasakan kegembiraan, kebanggaan dalam membangkitkan rasa memiliki (*Tat Twam Asi*), umat Hindu dalam berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan.

Riset berkaitan dengan komunikasi transendental dalam tradisi masyarakat tertentu dilakukan oleh Hardin (2016) yang meneliti tentang ritual *Kapontasu* pada sistem perladangan masyarakat Etnik Muna. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi transendental dalam ritual *kapontasu*, yakni pihak yang menjadi sumber atau komunikator adalah Tuhan dan manusia (*parika*), unsur pesan yang disampaikan adalah berupa doa/mantra. Media yang digunakan adalah komunikasi tradisional berbentuk lisan dalam bentuk verbal (bahasa/*bhatata*) dan nonverbal (gerak isyarat). Unsur penerima adalah sama dengan sumber, Tuhan dan kekuatan gaib, dan manusia yang berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima.

Riset lainnya dilakukan oleh Ibrahim dan Muttaqin (2019) yang meneliti tentang Tradisi *Ulak Manah* dan Komunikasi Transendental: Studi Masyarakat Muslim

Pedalaman Ulu Kapuas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ini dijaga dalam bentuk tradisi buang-buang, menjaga hubungan, dan keturunan.

Penelitian-penelitian yang telah dikerjakan menunjukkan bentuk-bentuk komunikasi transendental yang tidak hanya menampilkan relasi antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga proses komunikasi secara umum yang terjalin dengan kekuatan suprarasional, termasuk dalam tradisi masyarakat tertentu. Salah satu konsep komunikasi transendental adalah adanya jalinan komunikasi antara manusia dengan kekuatan suprarasional secara vertikal. Konsep suprarasional ini dapat dimaknai sebagai Tuhan atau *leluhur* bagi masyarakat tertentu. Penelitian ini mengambil objek kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk komunikasi transendental yang ada pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pondok Pesantren Suryalaya merupakan salah satu pesantren yang tetap mempertahankan orientasi madrasah dan kegiatan tasawuf atau tarekat sebagai *core* inti pendidikan keumatan (Junaedi, 2020).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal lainnya di Suryalaya merupakan aktualisasi aktivitas dakwah tarekat dalam menjalankan tiga fungsi, yakni fungsi taklim, tarbiah, dan sosial. Ketiga fungsi dakwah tarekat Suryalaya ini dimaksudkan sebagai upaya transformasi ilmu dan bahasa dalam kerangka ilmiah sehingga aktivitas sufistik mampu menjadi alternatif dalam menjawab ancaman globalisasi (Usman, 2017).

Pesantren Suryalaya mewajibkan para santrinya untuk melakukan *wirid*, mengunjungi Abah Sepuh, *manaqib syeikh*

dan dikenalkan dengan sejumlah tradisi tarekat. Dalam amatan peneliti, amalan-amalan tarekat yang dilaksanakan di Pesantren Suryalaya menampilkan bentuk-bentuk komunikasi transendental dalam dimensi keberagamaan yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan saja, tetapi juga pengalaman, penguatan keyakinan dan komitmen dalam menjalankan peran sebagai seorang muslim. Pesantren Suryalaya dapat dikatakan sebagai salah satu *role model* lembaga pendidikan Islam yang mentransformasikan nilai-nilai sufistik sebagai titik kesadaran dalam kepribadian dan aktivitas manusia.

Ajaran-ajaran yang bersumber pada *Tanbih*, Untaian Mutiara dan sosok Abah Anom menjadi *core* amalan yang dilakukan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, dzikir TQN dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi transendental di pesantren Suryalaya. Penelitian ini dilakukan untuk menggali bentuk-bentuk komunikasi transendental dalam TQN Pesantren Suryalaya Tasikmalaya tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme melihat individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memaknai fenomena dalam sudut pandang yang diberikan masyarakat kepada peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai peristiwa interaksional yang terjadi di pesantren Suryalaya sebagai subjek penelitian. Adapun subjek penelitiannya berkaitan

dengan bentuk-bentuk komunikasi transendental yang dilakukan di Pesantren Suryalaya sebagai salah satu pendidikan tasawuf berbasis Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati proses interaksi dan kondisi yang terbangun di pesantren Suryalaya terutama pada saat melaksanakan amalan-amalan TQN. Wawancara dilakukan secara mendalam pada beberapa informan kunci antara lain pengurus pesantren, *wali talqin*, santri dan beberapa masyarakat sekitar. Dokumentasi dilakukan pada data-data yang mendukung proses penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menggali sumber-sumber rujukan baik dalam bentuk jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi fenomenologis (pemilahan anggapan peneliti dengan data fenomena), reduksi eiditis (kategorisasi dan penyaringan data secara terfokus) dan reduksi *transcendental* (konseptualisasi dalam bentuk penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TQN, *Tanbih*, dan Untaian Mutiara sebagai Sumber Otoritatif Pesan Komunikasi

Konsep dasar sumber komunikasi transendental di pesantren Suryalaya Tasikmalaya selain bersumberkan pada Alquran dan hadis, juga bersumber pada *Tanbih* dan untaian mutiara yang merujuk pada tujuan TQN. *Tanbih* dan untaian mutiara berisi wasiat pendiri pondok pesantren Suryalaya sebagai pedoman hidup dan panduan tingkah laku (*akhlak karimah*) bagi seluruh warga pesantren dalam usaha menciptakan manusia yang *cageur bageur* lahir batin.

KH. A. Shohibulwafa Tajul 'Arifin mengemukakan tiga asas dasar pengembangan *thariqah*, yakni *taqarrub*, menuju *mardhatillah*, dan mencapai *kemahabbahan* dan *kemakrifatan* kepada Allah Swt. Ketiga asas ini diturunkan dari do'a *Ilahi Anta Maqshuudii Waridloka Mathluubi A'thini Mahabbataka wa Ma'rifataka* (Ya Tuhanku! Hanya Engkau yang ku maksud dan keridlaan-Mu-lah yang ku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan makrifat kepada-Mu). Pada uraian ketiga asas ini dikemukakan sebagai berikut.

"*Taqorub* kepada Allah Swt ialah mendekatkan diri kepada Allah dalam jalan *ubudiyah* yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunyunpun yang menjadi tirai penghalang antara *abid* dan *ma'bud*, antara *khaliq* dan *makhluq*.

Menuju jalan *mardhotillah* ialah menuju jalan yang diridloi Allah Swt baik dalam *ubudiyah* maupun di luar *ubudiyah*. Jadi, dalam segala gerak-gerik manusia, diharuskan mengikuti atau menaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya. Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ikhwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridloan Allah Swt.

Kemahabbahan dan *kema'rifatan* terhadap Allah Swt adalah rasa cinta dan *ma'rifat* terhadap Allah "*Dzat Laisa Kamitslihi Syaiun*" yang dalam *mahabbah* itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh *mahabbah*, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak *dhohir* dan

bathin, dapat pula mewujudkan “keadilan” yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari *mahabbah* datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa ke segala bangsa beserta agamanya. *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* ini adalah salah satu jalan buat membukakan diri supaya tercapai arah tujuan tersebut”.

Asas TQN di atas dapat dikatakan sebagai pesan komunikasi yang berdimensi pada emosi atau perasaan. Pesan ini bermuara pada pengembangan kepribadian komunikasi melalui tarekat. Proses komunikasi yang berasaskan pada tujuan TQN dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun kesadaran sebagai “makhluk” yang menjaga diri di bawah kendali “khalik”. Pengembangan kepribadian melalui tarekat bagi komunikasi dilakukan melalui ibadah yang berdekatan dengan Allah tanpa penghalang kemudian melahirkan kecintaan dan pengetahuan kebaikan. Secara praktis, media ekspresi pesan komunikasi ini dilakukan dalam bentuk sistem pengalaman berupa *dzikrullah, khataman, manaqiban, rabithah al-mursyid, adab al-mursyid, hidmah al-mursyid* dan *riyadhah* atau latihan.

Sementara itu, *Tanbih* yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (1956) berisi empat pedoman pokok tingkah laku yang diyakini sebagai rujukan dalam melaksanakan amalan keseharian sebagai murid tarekat. Esensi *Tanbih* dapat dikatakan sebagai sebuah doa syekh *mursyid* bagi segenap murid-muridnya, doa untuk kepala negara dan hak perogatif syekh *mursyid*. *Tanbih* berisi pula prinsip, pedoman, nasihat, amanat, petunjuk, peringatan, dan pengajaran baik untuk ruang lingkup pesantren Suryalaya,

murid dan segenap umat Islam. *Tanbih* berisi tentang tujuan hidup yang harus dipedomani oleh setiap murid tarekat dalam bentuk pengamalan amalan-amalan TQN secara sungguh-sungguh. *Tanbih* tidak hanya berorientasi personal, tetapi juga bermuara pada keharmonisan komunal baik dalam lingkup negara maupun di skala masyarakat yang paling sederhana.

Isi *Tanbih* yang menjadi sumber pesan komunikasi transendental Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut.

“Inget sakabeh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kagendam ku panggoda setan, sina awas kana jalan anu matak mangparkeun kana parentah agama jeung nagara, sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang sarerea.

Anggurmah buktikeun kahadean dina medal tina kasucian:

Kahiji, ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun hartana atawa darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyu akur jeung batur-batur.

Kadua, ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagalagalana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah babarengan dina enggoning ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacongragan pacengkadan, bisi kaasup kana panandika ‘adzabun alim, anu hartina pilara salawasna, ti dunya nepi ka akherat (badan payah ati susah).

Katilu, ka sahandapeun ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika, henteu daek ngajenan, sabalikna kudu heman, kalawan karidloan malar senang rasana gumbira atina, ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamaras, anggar ditungtun dituyun ku

nasehat anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kahadean.

Kaopat, kanu pakir jeung miskin kudu welas asih someah, tur budi beresih, serta daek mere maweh, nyatakeun hate urang sareh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rek kajongjonan dewek henteu lian, da pakir miskin teh lain kahayang sorangan, estu kadaring pangeran.

Ku lantaran kitu sakabeh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir bathin dunya akhirat sangkan ngeunah nyawa betah jasad ulah jadi kabengkahan anu disuprih "cageur bageur".

Naskah *Tanbih* di atas menggambarkan pesan komunikasi bersimensi moralitas yang harus diperhatikan oleh seluruh murid dan/bahkan masyarakat dalam proses membangun komunikasi transendental yang bermuara pada penyucian jiwa sebagaimana tujuan TQN. Dengan begitu, berdampak pada proses komunikasi sosial. Pesan komunikasi yang terkandung dalam naskah *Tanbih* tersebut, yakni hormat kepada yang lebih tinggi derajatnya (lahir batin); hidup rukun, damai, rendah hati dan gotong royong kepada orang yang sederajat dalam melaksanakan perintah agama dan negara; jangan menghina kepada orang yang lebih rendah derajatnya; kasih sayang, ramah-tamah terhadap fakir miskin. Keempat hal ini untuk menyuburkan ajaran syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Bahkan di akhir bagian *Tanbih*, diungkapkan bahwa "hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang di tempuh (*tilik pamilih*), untuk kebaikan lahir batin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain

tujuannya "Budi Utama-Jasmani Sempurna (*cageur bageur*)".

Pesan komunikasi transendental lainnya terkandung dalam "untaian mutiara" yang juga ditulis oleh KH. Shahibulwafa Taju 'Arifin atau Abah Anom. Untaian mutiara itu antara lain sebagai berikut.

"ulah ngewa ka ulama sajaman; ulah nyalahkeun kana pangajaran batur; ulah mariksa murid batur; ulah medal sila upama kapanah; dan kudu asih ka jalma anu mikangewa maneh."

Pesan komunikasi ini berdimensi pada sikap atau *attitude* yang harus diamalkan oleh para salik.

Untaian mutiara menjadi pesan komunikasi etika yang diarahkan pada murid TQN sebagai pelaksana tarekat yang akan berhadapan dengan penganut tarekat lainnya. Sebagaimana TQN, tarekat lain juga memiliki *mursyid*, murid dan ajaran tertentu. Dengan begitu, sikap murid harus menampilkan sikap yang bersahaja, harmonis dan menghargai perbedaan pemahaman dan ajaran.

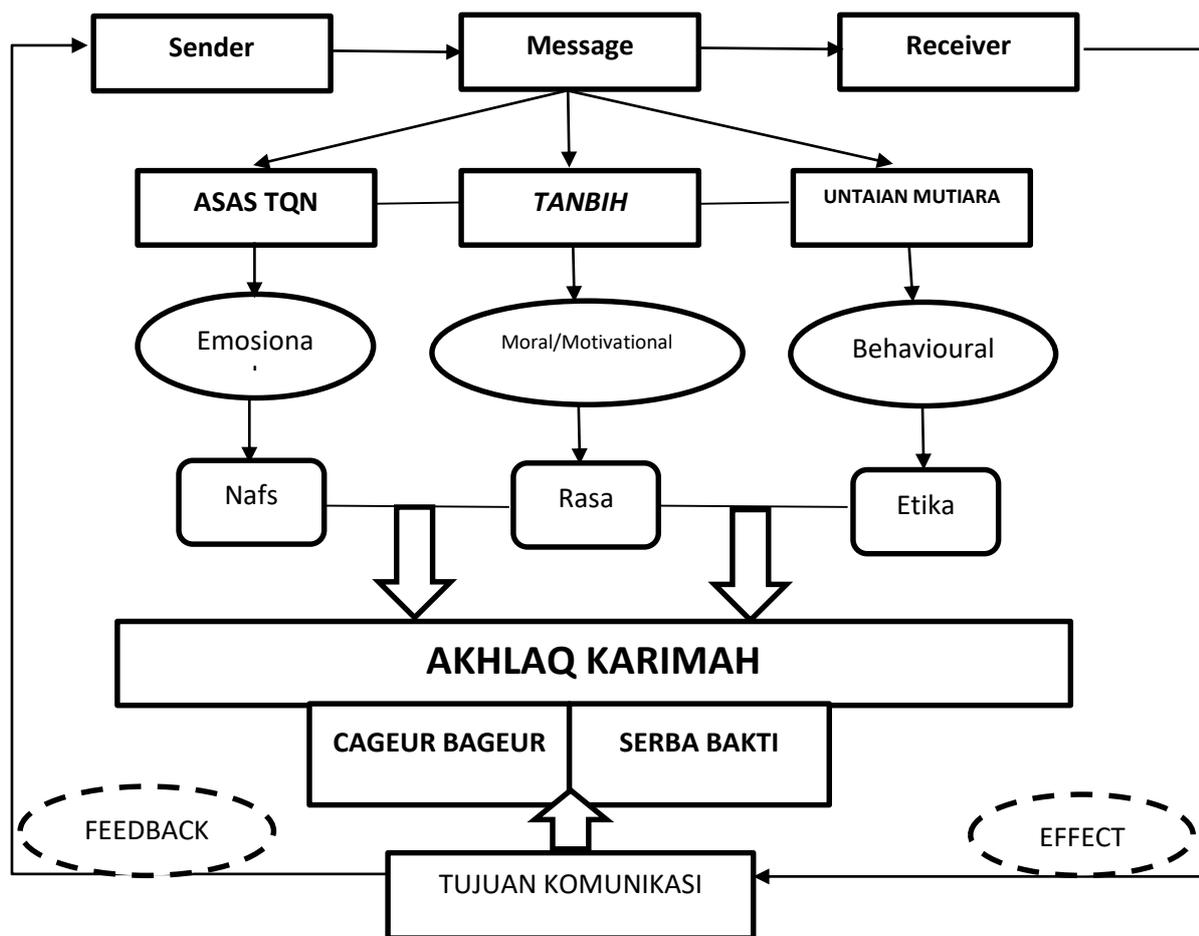
Ketiga pesan komunikasi di atas menjadi sumber pesan dalam proses membangun komunikasi transendental. Asas TQN, *Tanbih*, dan Untaian Mutiara bermuara pada perwujudan kepribadian partisipan komunikasi yang berakhlakul karimah. *Akhlakul karimah* ini wajib dilatihkan melalui serangkaian metode dan media yang menjadi amalan TQN. Dalam pandangan ini, perbuatan dianggap menjadi sumber kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Ungkapan, "*karana nu matak tugeunah terhadap badan urang masing-masing eta teh tapak amal perbuatanna*". bermakna bahwa kesadaran terhadap amal perbuatan harus berdampak pada diri dan lingkungan. Muara dari kesemuanya adalah kebaikan yang disebut sebagai "serba bakti" berarti

seluruh tindakan murid pangrsa Abah Anom harus dikerangkai oleh *Tanbih* dan untaian mutiara. Sikap “serba bakti” ditunjukkan dengan sikap tidak merasa paling benar, tidak intervensi dengan ajaran orang lain, dan terus-menerus melakukan koreksi terhadap diri sebagai wujud bakti kepada Allah Swt dan Rosulullah Saw.

Perspektif komunikasi memandang bahwa pesan-pesan komunikasi ini menjadi daya rangsang atau stimulus yang melahirkan respon dalam bentuk penerimaan atau penolakan. Proses komunikasi melibatkan para partisipan untuk mencapai kesepahaman makna dari pesan komunikasi yang tersampaikan.

Sumber pesan komunikasi transendental di Pesantren Suryalaya tidak hanya bersumber pada Alquran dan hadis saja, tetapi juga berasal dari sumber otoritatif dalam bentuk petuah, nasihat, pengajaran, amanah, dan wasiat dari figur-figur otoritas yang menjadi rujukan seperti Abah Anom selaku *mursyid*. Pesan komunikasi ini berdimensi pada kesadaran emosional, moral, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk kepribadian *cageur bageur* dan *serba bakti*.

Gambar 1 menampilkan sumber pesan komunikasi transendental di Pesantren Suryalaya yang bermuara pada perwujudan kesadaran dan kepribadian sempurna lahir batin.



Gambar 1. Sumber Pesan Komunikasi Transendental TQN Pesantren Suryalaya

Gambar 1 menggambarkan sumber pesan dan tujuan komunikasi transendental Pesantren Suryalaya. Setiap *mursyid*, murid, dan pengikut ajaran TQN Suryalaya diharuskan memperhatikan berbagai pedoman yang menjadi kerangka rujukan pelaksanaan amalan. Orientasinya adalah mewujudkan kepribadian partisipan komunikasi yang memiliki *akhlakul karimah*, yang dimaknai sebagai pribadi yang *cageur bageur* dan serba bakti. Masing-masing sumber pesan komunikasi tersebut berdimensi pada aspek emosional, motivasional, dan *behavioural*.

Dalam perspektif komunikasi, proses transmisi pesan dari komunikator (*sender*) kepada komunikan (*receiver*) harus mampu menggerakkan aspek emosi atau perasaan, memotivasi, dan bertindak berdasar kesamaan makna di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Pada dasarnya, ketiga sumber otoritatif pesan komunikasi transendental tersebut bersumberkan pada pesan teologis (Alquran) dan profetik (hadis).

Asas TQN, naskah *Tanbih*, dan Untaian Mutiara kalau dikategorisasikan termasuk pada sumber pesan otoritatif (Taufik, 2013). Dalam perspektif komunikasi transendental, peristiwa komunikasi didasarkan pada adanya jalinan komunikasi secara vertikal yang bersumberkan pada Alquran, hadis, dan sumber tertentu yang memiliki otoritas dalam proses transmisi dan transformasi pesan.

Selanjutnya, proses transformasi pesan ini berwujud pada adanya kepribadian partisipan komunikasi yang memiliki *akhlak karimah*. Dalam hal ini, tindakan mulia yang sesuai dengan paradigmatik keimanan bersandar pada nilai-nilai ketuhanan, karena komunikasi transendental sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia

sebagai makhluk religius (Ainiyah & Fajri, 2016).

Komunikasi transendental bertujuan tidak hanya menggerakkan tindakan, tetapi juga pendasaran tindakan tersebut harus berbasis pada keimanan dengan begitu, nilai-nilai kesadaran diri sebagai hasil dari proses komunikasi transendental ini akan melahirkan sikap yang harmonis dan berdampak dalam kerangka bangunan komunikasi sosial. Dalam kondisi ini, keyakinan ajaran TQN Suryalaya yang menyatakan bahwa perbuatan adalah sumber kebahagiaan dan ketidakbahagiaan menunjukkan sebuah kenyataan bahwa segala tindakan kita akan berdampak pada diri kita sendiri. Tindakan yang dibingkai dengan nilai-nilai kebaikan, akan menjadi kebaikan bagi diri kita sendiri (Junaedi, 2020).

Asas TQN meliputi pengendalian *nafs*, *Tanbih* membingkai perasaan dan Untaian Mutiara menjadi kode etik tindakan. Ketiganya menunjukkan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan. Keselarasan yang didasarkan pada pesan teologis dari Allah Swt, profetik dari Rosulullah Saw, dan otoritatif dari para *mursyid* TQN Suryalaya. Dalam konteks agama, inilah yang disebut dengan sistem kepercayaan. Unsur yang penting dalam sistem kepercayaan tersebut adalah “keyakinan akan kebenaran pandangan”. Keyakinan ini berhubungan dengan “hati” manusia. Kalau unsur “pandangan” berada dalam “jagad pemikiran”, maka unsur “keyakinan” berada dalam “jagad perasaan” (Ahimsa-Putra, 2012).

Kajian komunikasi menyatakan kondisi ini terlahir karena adanya *effect* dan *feedback*. *Effect* berkaitan dengan proses penerimaan pesan pada sisi komunikan dan *feedback* berkaitan dengan tindakan ekspresif yang diterima oleh komunikator sehingga bisa mengukur keselarasan dalam mencapai kesamaan

makna. Dengan kata lain, baik *effect* maupun *feedback* merepresentasikan proses komunikasi yang meliputi unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesamaan makna antara komunikator dan komunikan terlahir karena adanya kesamaan frekuensi yang didasarkan oleh *frame of reference* dan *field of experience* (Rakhmat, 2007; Rustandi, 2020) sehingga, kesamaan ini berwujud dalam bentuk kesamaan pikiran, emosi, dan tindakan. Dalam perspektif sufistik inilah yang kita sebut dengan pengendalian *nafs*.

Pengendalian diri terlahir karena adanya pencapaian dalam proses pendekatan diri kepada Allah Swt. Asas TQN yang dimulai dari upaya taqarrub menuju *mardhotillah* agar tercapai *mahabbah* dan *makrifat* adalah kondisi komunikatif yang bersifat vertikal dan spiritual. Kesamaan ini berwujud dalam bentuk kontak perseptual dan interaksional antara 'khalik' dan 'makhluk'.

Perspektif komunikasi memaknai kontak perseptual adalah fase di mana seseorang akan menyadari keberadaannya orang lain dengan melihat, mendengar, dan membaca dari penampilan pertama. Kontak interaksional terjadi beberapa interaksi yang sifatnya terbatas, biasanya singkat, dan bersifat impersonal (Perdana & Kusuma, 2019: 256; Liliweri, 1994). Dalam proses komunikasi transendental, kedua kontak ini berlangsung secara intim, privat dan *khusyuk* antara 'abid' dengan 'ma'bud', antara 'khalik' dengan 'makhluk', kondisi ini didapat melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), *dzikrullah* dan *riyadhoh* yang berlangsung secara konsisten dan berorientasi pada *akhlak karimah* dalam konteks agama dan negara.

Bagi jamaah TQN Suryalaya inilah yang disebut dengan jalan salik TQN. Hal ini terlihat pada empat etika hidup bersama jalan hidup bersama dan lima etika salik TQN. Pada empat etika hidup

bersama, murid TQN ditekankan untuk tetap melakukan ke-bakti-an terhadap orang yang derajatnya lebih tinggi, lebih rendah dan setara (Junaedi, 2020). Di sini, kebaktian yang dimaksudkan adalah: *ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika; daek ngajenan; kudu heman; senang rasana gumbira atina; ulah ngarasa reuwas jeung giras; memberi nasehat anu lemah lembut nu matak nimbulkeun nurut bisa napak dina jalan kahadean; kudu welas asih someah; tur budi beresih sarta daek mere maweh; dan empati (geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan)*. Terhadap sesama penganut tarekat dari tarekat lain, kata bakti dirumuskan sebagai sikap-sikap *ulah ngewa ka ulama sajaman; ulah nyalahkeun kana pangajaran batur; ulah mariksa murid batur; ulah medal sila upama kapanah; dan kudu asih ka jalma nu mikangewa maneh*.

Etika dan jalan salik TQN tersebut adalah manifestasi dari pesan komunikasi transendental yang ditekankan di dalam tiga sumber otoritatif sebagaimana dijelaskan di atas. Pesan komunikasi spiritual yang berdimensi sosial. Pesan komunikasi yang menggerakkan kesadaran diri, pengendalian nafsu dan memotivasi tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, petuah *murysid*, dan etika hidup sebagai manusia sempurna yang *tilik pamilih, nyiar jalan kahadean lahir bathin, dunya akherat, sangkan ngeunah nyawa betah jasad*.

Proses Komunikasi Transendental TQN Pesantren Suryalaya

Inti proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal ketika manusia memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya (Mulyana, 1999). Keberhasilan proses komunikasi sangat tergantung pada kesamaan makna antara

komunikasikan dan komunikator. Kesamaan ini dilahirkan dari adanya kesamaan *frame of reference* dan *field of experience*. Namun, pada faktanya, tidak ada komunikasi efektif yang berjalan seratus persen. Hal ini dikarenakan tidak ada kesamaan makna secara menyeluruh antara komunikasikan dan komunikator.

Proses komunikasi transendental menitikberatkan pada proses mempersepsikan rangsangan dalam bentuk lambang-lambang, tanda-tanda atau kejadian-kejadian (Bachtiar, 2014). Dalam ajaran Islam, rangsangan ini dalam bentuk ayat-ayat Allah Swt baik berupa ayat *qur'aniyyah* maupun *kauniyyah*. Dapat dikatakan bahwa Alquran dan alam semesta merupakan media komunikasi transendental yang bersifat sakral dalam ruang lingkup multidimensional (Muis, 2001).

Alquran sebagai tanda ketuhanan yang bersifat *quraniyyah* dan alam semesta sebagai tanda ketuhanan yang bersifat *kauniyyah*. Keduanya menjadi media komunikasi yang berorientasi teosentris dan antroposentris. Melalui keduanya, Allah Swt berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, dan untuk selanjutnya diwariskan kepada seluruh umat manusia sepanjang peradabannya (Afifi & Kurniawan, 2021).

Secara praktis, proses komunikasi transendental ini dilakukan melalui berbagai amalan yang merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, ritual, keyakinan, dan komitmen setiap 'makhluk' terhadap 'khalik'. Proses komunikasi yang terjalin antara Allah Swt dan manusia berlangsung secara *two step communication*. Dalam hal ini, Allah Swt sebagai komunikator, kalam Allah Swt sebagai pesan komunikasi, dan manusia sebagai komunikannya. Media komunikasinya bisa bervariasi, misalnya, melalui pengamalan ritualistik ibadah tertentu sebagai

washilah untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Efek komunikasi berlangsung melalui upaya-upaya memahami, *mentadabburi* Alquran dan *mentafakkuri* semesta. *Feedback* komunikasinya dalam bentuk respon manusia sebagai komunikasi dalam memahami ajaran-ajaran Islam, yakni dalam bentuk pelaksanaan berbagai perintah dan larangan yang terkandung dalam syariat Islam. *Feedback* ini kemudian dibalas oleh Allah Swt dalam bentuk ganjaran atas berbagai amalan yang dilakukan, baik secara positif maupun negatif (Thadi, 2017).

Model komunikasi transendental dapat dikatakan sebagai model komunikasi yang bersifat vertikal sekaligus horizontal. Model vertikal untuk menggambarkan proses komunikasi dalam bentuk penurunan kalam Allah Swt (*inzal* dan *tanzil*) kepada nabi Muhammad Saw. Model horizontal menggambarkan proses penyampaian kalam Allah Swt yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. kepada seluruh umat manusia (*balagh* dan *tabligh*). Kedua model ini dapat dilukiskan melalui model komunikasi konvensional seperti model S-O-R, model Aristoteles dan model Lasswell (Mulyana, 2001).

Pada prosesnya, model komunikasi ini melibatkan empat dimensi yang dapat menentukan efektivitas komunikasi yang berlangsung. Keempat dimensi ini terdapat dalam diri setiap manusia sebagai partisipan dalam komunikasi transendental, yakni, *ruh*, *qalb*, *aql*, dan *nafs* (Syam, 2015). Manifestasi keempat dimensi ini dapat ditemui dalam praktik pelaksanaan amalan atau ritualistik ibadah. Salat, zakat, saum, *zikir*, haji, doa, dan amalan-amalan ibadah lainnya dapat dikatakan sebagai media komunikasi transendental yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Komunikasi transendental dapat dikatakan sebagai komunikasi spiritual manusia yang bertumpu pada hati (*qalb*) berkaitan

dengan aspek-aspek metafisik (*ruh*), berdaya nalar spiritual (*aql*), dan berorientasi pada pengendalian diri (*nafs*) (Syam, 2013).

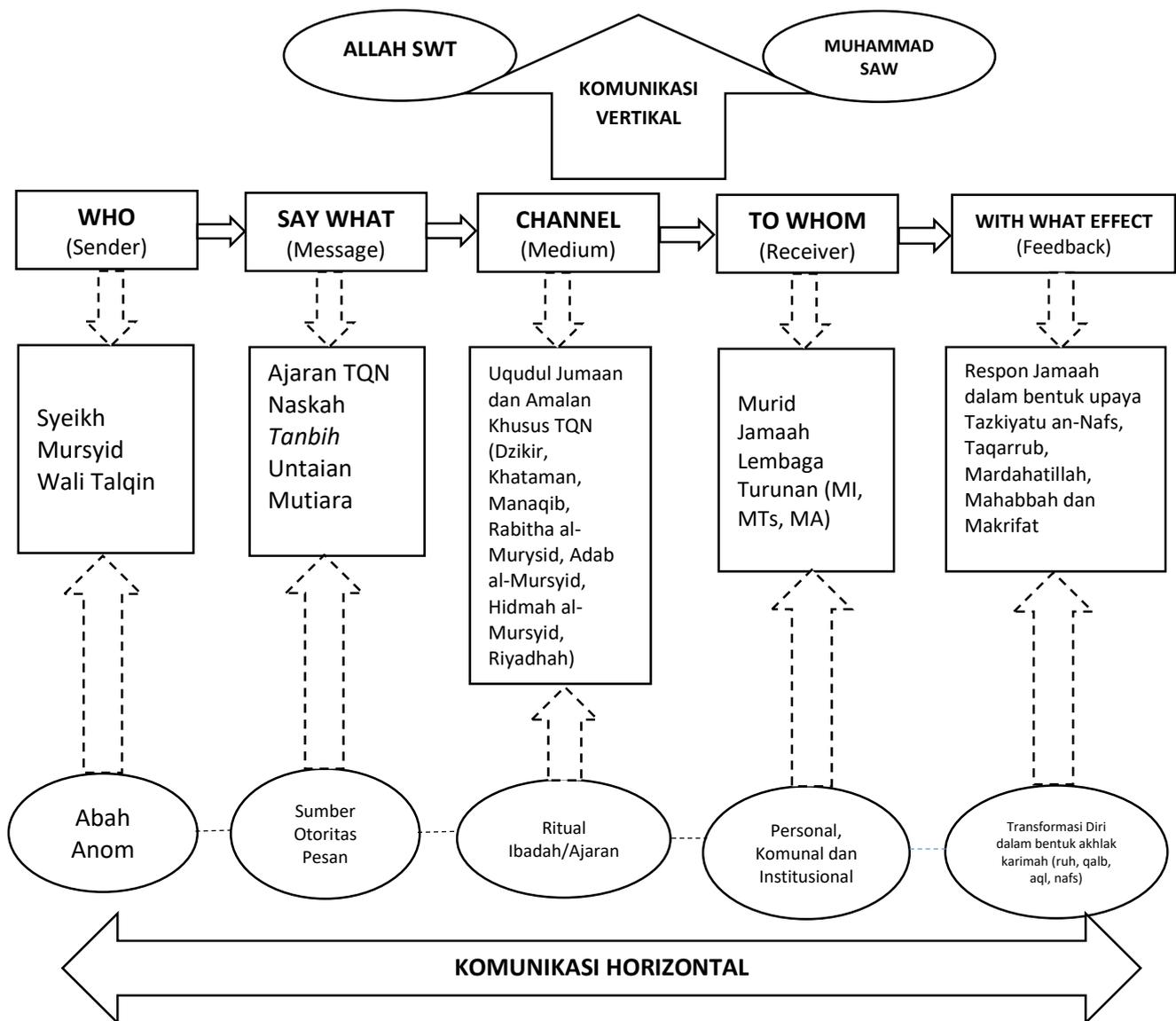
Penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi transendental yang berlangsung dalam aktivitas ajaran TQN di Pesantren Suryalaya menggambarkan sebuah keberlangsungan komunikasi spiritual yang diisi dengan amalan-amalan TQN sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah Swt (Nasution, 2006). Tarekat merupakan metodologi yang dilakukan seorang sufi dalam mencapai tiga tujuan tasawuf, yaitu *tazkiyat al-nafs*, menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati; *taqarrub ila Allah*, mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya; dan *hudhûr al-qalb ma'allâh*, merasakan kehadiran Allah di dalam kalbu (Usman, 2018). Upaya melakukan *taqarrub* ini dilakukan melalui pelatihan diri dan pembersihan hati agar mendapatkan *mardhatillah* sehingga menjadi pribadi yang *mahabbah* dan *makrifat ila Allah* (Pujiastuti, 2016).

Perspektif komunikasi memandang bahwa tujuan komunikasi transendental di atas dilakukan melalui strategi komunikasi akulturatif-evolutif. Proses transmisi

pesan komunikasi dilakukan melalui serangkaian media komunikasi yang berorientasi pada pembersihan lahiriah (eksoteris) dan batiniah (esoteris). Transmisi pesan dilakukan untuk mewujudkan transformasi partisipan komunikasi baik dalam kerangka individual, komunal, dan institusional. Hal ini dilakukan dengan memfungsikan ajaran tarekat baik dari sisi personalitas, figuritas, komunitas, dan bahkan institusionalitas dari tarekat itu sendiri (Junaedi, 2020).

Secara praktik, transmisi pesan dilakukan oleh komunikator yang direpresentasikan baik melalui figuritas *murysid* dan/atau *syekh* (guru utama), wali *talqin*, murid, ajaran tarekat, ikhwan/jamaah sampai dengan organisasi tarekat itu sendiri (pesantren, madrasah, sekolah, dan lain sebagainya). Figur-figur tersebut, terutama *mursyid* atau *syekh*, adalah figur utama yang diyakini mampu menjadi penjembaran dalam proses komunikasi transendental yang berlangsung di Pesantren Suryalaya.

Apabila digambarkan, maka proses komunikasi transendental TQN di Pesantren Suryalaya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Komunikasi Transendental TQN Suryalaya dengan model Lasswell

Sumber. Observasi penulis, 2021

Gambar 2 menggambarkan proses komunikasi transendental ritual keagamaan pada ajaran TQN di Pesantren Suryalaya. Dengan merujuk pada model komunikasi Lasswell, didapatkan bahwa secara praktis elemen-elemen dan proses komunikasi dapat diidentifikasi dan dijelaskan sebagai berikut.

Komunikator

Syekh, mursyid, dan wali talqin menjadi komunikator/sender utama yang mentransmisikan pesan. Dalam hal ini, sosok Abah Anom atau KH. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin menjadi komunikator sentral yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal untuk proses komunikasi spiritual mencapai pendekatan diri kepada Allah Swt. Secara horizontal, proses komunikasi sosial

menyampaikan pesan kepada murid TQN dan jamaah TQN pada umumnya.

Pesan

Pesan utama komunikasi transendental dalam bentuk ajaran TQN, naskah *Tanbih* dan Untaian Mutiara. Ketiga pesan komunikasi transendental ini merupakan pesan otoritas yang menampilkan ajaran TQN secara keseluruhan. Adapun pesan teologis dan profetik adalah Alquran dan hadis yang menjadi pedoman pokok bagi seluruh umat Islam. Secara vertikal, pesan komunikasi ini berorientasi pada upaya penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Secara horizontal, pesan komunikasi ini dilakukan untuk memperkuat kepribadian partisipan (murid dan jamaah TQN) agar berakhlakul karimah, *cageur bageur* dan serba bhakti.

Medium

Pada aspek medium pesan, *uqudul jumaan* dan amalan khusus TQN menjadi medium transendental yang berorientasi pada dimensi esoteris dan eksoteris. Ritual keagamaan yang menjadi khas ajaran TQN menjadi media komunikasi transendental yang dipandang akan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini, amalan seperti *dzikrullah*, *khataman*, *manaqiban*, *riyadhoh*, dan amalan khusus lainnya menjadi ritualistik yang memperkuat pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan komitmen terhadap ajaran.

Komunikasikan atau *receiver*.

Dalam proses komunikasi ini, murid TQN, jamaah TQN secara umum, santri yang tergabung di lembaga pendidikan seperti santri pesantren, MI, MTs, dan MA dan/atau yayasan pendidikan Serba Bakti. Pada prosesnya, komunikasikan dapat diidentifikasi baik sebagai figur personal, komunal maupun institusional.

Feedback

Feedback atau umpan balik komunikasi transendental dalam bentuk respon komunikasikan terhadap transmisi pesan dari *mursyid* sebagai komunikasikan. Respon dapat dilihat dalam bentuk pelaksanaan amalan sebagai upaya *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa), *taqarrub*, *mardhatillah*, *mahabbah*, dan *makrifat*. Pada praktiknya, respon ini dilakukan sebagai daya rangsang terhadap pesan yang disampaikan. Pelaksanaan amalan ajaran TQN secara konsisten akan melahirkan kredibilitas yang tinggi terhadap komunikasikan. Adanya transformasi diri pada komunikasikan dalam perwujudan akhlakul karimah, kejernihan pikiran (*aql*), ketajaman mata hati (*qalb*), kebersihan hati nurani (*ruh*), dan pengendalian diri (*nafs*). *Feedback* yang terjadi dapat berlangsung secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal timbal balik dirasakan dalam transmisi pesan oleh komunikasikan kepada 'khalik', secara horizontal dalam bentuk adanya perubahan sikap dan kepribadian pada diri 'makhluk'.

KESIMPULAN

Komunikasi transendental dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi spiritual yang berdimensi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, proses komunikasi ini melibatkan upaya-upaya untuk mempersepsikan rangsangan terhadap tanda-tanda ketuhanan, baik dalam bentuk tanda *qur'aniyyah* maupun *kauniyyah*. Secara horizontal, proses komunikasi ini berorientasi pada komunikasi sosial (*human communication*) yang bertujuan untuk memberikan ketenangan pada manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, komunikasi transendental bersifat multidimensional yang melibatkan berbagai instrumen dalam diri manusia, yakni berorientasi pada pembentukan

kepribadian yang berakhlakul karimah, kejernihan pikiran (*aql*), ketenangan batin (*qalb*), penyucian jiwa (*ruh/tazkiyatu an-nafs*), dan pengendalian diri (*nafs*).

Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki corak ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Proses pendidikan berbasis tarekat ini dilakukan baik dari sisi personalitas, kolektivitas, dan institusionalitas. Dalam perspektif komunikasi, pelaksanaan praktik-praktik ajaran TQN dapat dikatakan merepresentasikan proses dan model komunikasi transendental baik dalam bentuk komunikasi vertikal maupun horizontal. Sumber pesan komunikasi transendental TQN di Pesantren Suryalaya berupa sumber otoritas yang didapatkan dari Asas TQN, naskah *Tanbih* dan Untaian Mutiara yang bersumberkan dari ajaran TQN dan wasiat, nasihat atau ajaran Abah Anom sebagai sosok sentral pada lembaga ini.

Adapun sumber pesan komunikasi transendental yang bersifat teologis dan profetik bersumberkan pada Alquran dan hadis sebagai pedoman utama tata hidup umat manusia. Secara praktis, asas TQN berdampak pada aspek emosional atau *nafs*, naskah *Tanbih* berdampak pada aspek motivasional atau rasa dan Untaian Mutiara berdampak pada aspek *behavioural*/tindakan atau etika. Ketiga menjadi sumber otoritas yang menguatkan

pesan untuk ditransmisikan baik secara vertikal (*Taqarrub*) dan secara horizontal (*Tazkiyatu an-Nafs*).

Proses komunikasi transendental pada ritual keagamaan TQN di Pesantren Suryalaya dapat digambarkan dengan model komunikasi Lasswell. Komponen *Who* adalah sosok *syekh* (guru utama), *mursyid* dan wali *talqin* sebagai komunikator utama. Komponen *Say What* adalah Asas TQN, naskah *Tanbih* dan Untaian Mutiara sebagai sumber otoritas pesan. Komponen *In Which Channel* adalah ritual atau amalan ajaran TQN seperti *dzikrullah*, *khataman*, *manaqiban*, *riyadhoh*, dan lain sebagainya yang menjadi *uqudul jumaan* dan amalan khas TQN.

Komponen *To Whom* adalah partisipan komunikasi yang banyak terlibat dalam aktivitas TQN Suryalaya baik dari sisi personal, komunal maupun institusional. Dalam hal ini, komunikator dalam proses komunikasi transendental adalah para murid TQN, jamaah TQN, masyarakat, dan murid/santri di lembaga pendidikan Suryalaya. Komponen *With What Effect* adalah respon partisipan komunikasi dalam bentuk transformasi diri sebagai upaya *tazkiyatu an-nafs*, *taqarrub*, *mardhatillah*, *mahabbah*, dan *makrifat* sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia, *cageur bageur*, dan serba bakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153-170. DOI : 10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, *Walisongo*, 20(2), 271-304. DOI : 10.21580/ws.20.2.200.
- Ainiyah, N., & Fajri, M. I. (2016). Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi), *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(2), 467-484. DOI: 10.21043/esoterik.v2i2.1898.
- Bachtiar, E. (2014). Salat sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 385-400. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1056/968>.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyojati, R. R. S. R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagaman Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik, *Jurnal Perspektif*, 4(1), 54-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v4i1.61>.
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 62-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.20.1.481>.
- Ibrahim., & Muttaqin, I. (2019). Tradisi Ulak Manah dan Komunikasi Transendental: Studi Masyarakat Muslim Pedalaman Ulu Kapuas, *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 105-127. DOI: <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.105-127> .
- Junaedi, J. (2020). Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 363-388. DOI : 10.15575/idajhs.v14i2.10708.
- Liliweri, A. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.
- Mu'is. (2001). *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2006). *Filsafat dan Mistisisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Perdana, F. P., & Kusuma, R. S. (2019). Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas Dakwah Binaan Nusukan Dari MTA Dalam Membentuk Ukhuwah, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 249-264. DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2750> .
- Prakasa, S.J., & Faradila, G. Z. (2018). Komunikasi Transendental dalam Upacara Keagamaan "Ogoh-Ogoh" bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1), 1-22. DOI : 10.34010/jipsi.v8i1.881.

- Pujiastuti, T. (2016). Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2), 71-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v5i2.1134>.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusdika, I. W., Candrawan, I. B. G., & Pramesti Dasih, I. G. A. R. (2018). Komunikasi Transendental Mapajejiwan dalam Upacara Mapaselang di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 227-234. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/index/index>.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 301-322. DOI 10.15575/irsyad.v8i3.2009.
- Sudiarja, A, dkk. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, N. W. (2013). *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syam, N. W. (2015). *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Taufik, M. T. (2013). Memperkenalkan Komunikasi Transdental, *NIZHAM*, 1(2), 204-221. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/856/698>.
- Thadi, R. (2017). Komunikasi Transendental: Salat sebagai Bentuk Komunikasi Transendental, *Syi'ar*, 17(2), 45-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>.
- Thayer, L. (1968). *Communication and Communication System: In Organization, Management, and Interpersonal Relations*. Homewood, Illionis: Richard D. Irwin. Inc.
- Usman, A. (2018). Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya, *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22(2), 198-216. DOI: 10.15408/dakwah.v22i2.12068.
- Usman, M. (2017). Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 177-194. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1529>

